

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia atau bisa disebut juga penuaan adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya. Proses menua atau penuaan merupakan proses yang terus-menerus secara alamiah dimulai sejak lahir dan setiap individu tidak sama cepatnya. Menua bukan status penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh (Stanley, 2010). Semakin bertambahnya umur manusia, maka terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia tersebut, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial, dan seksual (Azizah, 2011). Kondisi yang dialami oleh lansia sesuai dengan pertambahan usia dan perubahan-perubahan kondisi tubuh pada lansia, menyebabkan lansia dikategorikan dalam kelompok resiko tinggi. Resiko tinggi inilah yang dapat menyebabkan dampak pada keluarga untuk mengabaikan lansia sehingga lansia menjadi depresi dan sering cepat marah (Ramlah, 2011). Fenomena yang ditemukan di masyarakat bahwa masih ada beberapa lansia yang menerima perawatan kurang maksimal dari keluarga seperti tidak diantarkannya pergi berobat ke pelayanan

kesehatan sehingga beberapa dari mereka merenungi nasib dengan suka melamun dan tidak semangat untuk beraktifitas.

Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup, populasi penduduk lanjut usia semakin bertambah dari hari ke hari. Pertumbuhan penduduk lansia cepat di seluruh dunia telah mengatasi pertumbuhan kelompok usia lainnya. Menurut WHO, jumlah penduduk di 11 negara kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tiga kali lipat di tahun 2050 (Badan kesehatan dunia WHO, 2012).

Di Indonesia proporsi penduduk berusia lanjut terus meningkat. Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 24 juta jiwa pada tahun 2011 atau hampir 10% dari jumlah penduduk. Penduduk lansia diproyeksikan menjadi 28,8 juta jiwa atau sekitar 11,34% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2020, atau menurut proyeksi Bappenas, jumlah penduduk lansia 60 tahun akan menjadi dua kali lipat yakni sekitar 36 juta jiwa pada tahun 2025 (Sensus Penduduk & Bappenas, 2012).

Berdasarkan hasil survey dari 10 provinsi di Indonesia pada tahun 2012, kekerasan pada lansia dengan kekerasan fisik berupa tamparan sebesar (17,43%), kekerasan psikologis berupa dibentak sebesar (31,36%), kekerasan sosial berupa perlakuan tidak adil sebesar (67,33%), penelantaran atau pengabaian sebesar (68,55%) (Kementerian Sosial, 2012). Dan untuk prevalensi depresi pada lansia di seluruh dunia di perkirakan ada 500 juta jiwa dengan usia rata-rata 60 tahun

(Kristyaningsih, 2011). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Kader Posyandu pada tanggal 04 Oktober 2017 menyatakan bahwa jumlah lansia di Posyandu Lansia Anyelir berjumlah 40 orang, lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia sebanyak 30 orang, 7 orang lainnya kurang aktif mengikuti posyandu lansia dan sisanya sebanyak 3 orang menolak untuk menjadi responden. Alasan mereka yang kurang aktif mengikuti posyandu lansia yaitu sibuk merawat cucunya karena anak mereka bekerja dari pagi hingga sore dan dari beberapa lansia mengalami perlakuan dari keluarga yang kurang maksimal seperti mereka tidak diantarkan untuk berobat ke pelayanan kesehatan karena alasan kesibukan anggota keluarga sehingga lansia tersebut menjadi sering menyendiri di dalam kamar. Kemudian ditemukan juga beberapa dari lansia ini yang sudah mengalami penurunan penglihatan namun tidak didukung dengan pemberian kacamata sehingga membuat lansia rentan jatuh dan penampilan dari lansia yang kurang diperhatikan. Dari pengamatan Kader Posyandu mereka menunjukkan gejala-gejala seperti merenung, sering menyendiri dalam rumah dan tidak mau bersosialisasi dengan tetangga terdekatnya.

Keluarga itu sendiri adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam keperawatan karena keluarga menyediakan sumber-sumber yang penting untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi dirinya dan orang lain dalam keluarga

(Maryam, 2008). Namun, dalam kenyataannya keluarga sering kali mengabaikan tugas-tugas dan fungsi utamanya; fungsi afektif; fungsi ekonomi; dan fungsi perawatan kesehatan. Keluarga yang seharusnya menjadi satu-satunya lembaga yang merawat dan menjaga eksistensi lansia justru mengabaikannya dan membuangnya ke tempat-tempat penitipan lansia dengan dalih manajemen yang lebih baik dan lebih terarah. Hal ini lantas menimbulkan dampak dan gejala ledakan lansia terlantar, belum lagi ketidakmampuan lembaga-lembaga PLSU (Penanganan Sosial Lanjut Usia) untuk menampung jumlah penduduk lansia yang tiap harinya mengalami peningkatan, sedangkan banyak dari lansia yang telah ada tidak menunjukkan kecenderungan jumlah penurunan karena angka harapan hidup yang tinggi. Karena itulah, sering kita lihat banyak lansia-lansia terlantar, hidup di jalanan dan bekerja serabutan.

Pengabaian pada lansia merupakan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar lansia. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makanan, tempat tinggal yang memadai, kebersihan, dukungan emosional, cinta dan afeksi, keamanan dan kenyamanan (Stanley, 2010). Perilaku pengabaian yang terjadi pada lansia dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dipicu oleh ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan lansia akibat keterbatasan yang dialami.

Faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada lansia terutama perilaku pengabaian dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang kebutuhan dan masalah pada lansia. Sehingga memicu terjadinya kesalahpahaman, merasa direpotkan, kurang

komunikasi, sikap tidak menghormati, merasa malu dan jengkel, bahkan sampai sikap balas dendam atas perlakuan yang dilakukan lansia di masa lalu dan masalah warisan (Anderson, 2009). Dari faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan terutama perilaku pengabaian tersebut dapat memicu terjadinya depresi yang dialami oleh lansia. Sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa depresi pada lansia tersamarkan oleh gangguan fisik, selain itu terjadinya penyangkalan dan pengabaian yang dilakukan lansia terhadap proses penuaan yang dianggap normal menyebabkan tidak terdeteksinya gangguan depresi (Stanley & Beare, 2007). Dengan demikian fungsi keluarga perlu diterapkan salah satunya yaitu mempertahankan hubungan yang baik dengan lansia dan keluarga dapat memenuhi kebutuhan lansia terutama dalam memperhatikan kesehatan lansia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengabaian keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Bukirsari yang berada di Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengabaian yang dilakukan oleh keluarga terhadap lansia di Posyandu Lansia Anyelir Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang?
2. Bagaimanakah tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Anyelir Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang?
3. Apakah ada hubungan antara pengabaian keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Anyelir Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengabaian keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Anyelir Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengabaian keluarga yang dilakukan pada lansia di Posyandu Lansia Anyelir Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Anyelir Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang.
3. Menganalisa hubungan antara pengabaian keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Anyelir Wilayah Puskesmas Kendalsari Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi teoritis dan pengalaman dalam melaksanakan tindakan tentang pengabaian keluarga dengan tingkat depresi pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Posyandu Lansia

Diharapkan posyandu lansia dapat memberikan informasi yang akurat kepada keluarga, misalnya Kader mendatangi ke rumah lansia dan memberikan motivasi tentang bagaimana merawat lansia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya sebagai suatu pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian.

3. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri tentang pengabaian keluarga yang dilakukan pada lansia terkait dengan depresi.

4. Bagi Keluarga

Diharapkan bagi keluarga dapat meningkatkan komunikasi dengan lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan memberikan dukungan baik secara psikologis maupun spiritual. Selain itu juga diharapkan kepada keluarga untuk mengetahui tentang masalah pengabaian dan depresi serta memberikan kebebasan kepada lansia.